https://yptb.org/index.php/educurio | e-Mail: jurnalq17@gmail.com
DOI: https://doi.org/10.71456/ecu.v4i3.2110
p-ISSN: 2984-6146 | e-ISSN: 2963-0339

HAKIKAT MANUSIA, ILMU, PENDIDIKAN, DAN ALAM SEMESTA DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

The Nature of Humanity, Science, Education, and the Universe from the Perspective of Islamic Philosophy of Education

Submit Tgl.: 19-Juni-2026 Diterima Tgl.: 19-Juni-2026 Diterbitkan Tgl.: 21-Juni-2026

Syifak Muhammad Abdul Rosyid[1*]
Syafina Aulia Alfarizkyl[2]
Faizatur Rahmawati[3]
M Yunus Abu Bakar[4]

*[1-4]Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

*email: syifakmuhammadabdulrosyid@gmail.com

Abstrak

Artikel ini membahas hakikat manusia, ilmu, pendidikan, dan keteraturan alam semesta dalam perspektif Islam. Manusia dipandang sebagai makhluk multidimensional yang terdiri atas fitrah, jasad, akal, dan ruh, yang ke-semuanya harus dikembangkan melalui pendidikan Islam. Ilmu dalam Islam tidak hanya bersifat empiris, tetapi juga transendental, bersumber dari Allah SWT, dan berfungsi sebagai sarana ibadah. Pendidikan Islam dipahami sebagai proses pengembangan potensi manusia secara komprehensif dan bertahap, dengan tujuan membentuk kepribadian muslim yang berakhlak mulia. Alam semesta dalam Islam dipandang sebagai ciptaan Allah yang teratur, memiliki tujuan, dan menjadi tanda kekuasaan-Nya. Dengan demikian, pendidikan Islam menegaskan integrasi antara iman, ilmu, dan amal dalam membentuk manusia sebagai hamba dan khalifah di muka bumi.

Kata Kunci:
Pendidikan
Ilmu
Hakikat
Manusias
Keteraturan Penciptaan

Keywords:
Education
Science
The Nature
Humanity
The Order of Creation

Abstract

This article discusses the nature of humans, knowledge, education, and the order of the universe from an Islamic perspective. Humans are viewed as multidimensional beings consisting of fitrah, body, mind, and soul, all of which must be developed through Islamic education. Knowledge in Islam is not only empirical but also transcendental, sourced from Allah SWT, and functions as a means of worship. Islamic education is understood as the process of developing human potential comprehensively and gradually, with the aim of shaping a Muslim personality with noble character. The universe in Islam is seen as Allah's creation that is orderly, purposeful, and a sign of His power. Thus, Islamic education emphasizes the integration of faith, knowledge, and deeds in forming humans as servants and vicegerents on eart.

Cara mengutip Rosyid, S. M. A., Alfarizkyl, S. A., Rahmawati, F., & Bakar, M. Y. A. (2026). Hakikat Manusia, Ilmu, Pendidikan, Dan Alam Semesta Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *EduCurio: Keingintahuan Pendidikan*, *4*(3), 398–407. https://doi.org/10.71456/ecu.v4i3.2110

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam merupakan suatu sistem yang berlandaskan pada wahyu Allah SWT dan rasio manusia, yang bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi manusia secara seimbang. Hakikat manusia dalam perspektif Islam dipandang sebagai ciptaan Allah yang memiliki kedudukan istimewa sebagai khalifah di muka bumi. Manusia dianugerahi fitrah, jasad, akal, dan ruh yang menjadi dimensi utama dalam menjalankan tugasnya. Ilmu dalam Islam tidak hanya dipahami sebagai sarana empiris, tetapi juga sebagai bentuk ibadah yang mendekatkan diri kepada Allah. Pendidikan Islam hadir sebagai proses pengembangan potensi manusia secara bertahap, komprehensif, dan berorientasi pada pembentukan akhlak mulia. Selain itu, keteraturan alam semesta menjadi bukti nyata adanya sunnatullah yang menegaskan hubungan erat antara manusia, ilmu, pendidikan, dan alam dalam kerangka tauhid.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara menelaah berbagai sumber literatur yang relevan, baik berupa buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, maupun karya ilmiah yang tersedia secara daring. Seluruh data diperoleh melalui kegiatan membaca, mencatat, dan mengklasifikasikan gagasan pokok dari setiap sumber, kemudian disusun secara sistematis sesuai dengan tema pembahasan, yakni hakikat manusia, hakikat ilmu dan pendidikan, serta konsep alam semesta dalam perspektif filsafat pendidikan Islam.

Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif-analitis, yaitu dengan mendeskripsikan pandangan para tokoh dan literatur, membandingkan pemikiran yang berbeda, serta menggabungkan gagasan untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif. Dengan cara ini, penelitian tidak hanya menguraikan teori yang ada, tetapi juga berusaha menemukan relevansi dan keterkaitan antarkonsep, sehingga dapat dirumuskan ide-ide baru yang memperkaya kajian filsafat pendidikan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Filsafat merupakan upaya rasional untuk memahami hakikat realitas, termasuk manusia, ilmu, dan alam semesta. Pendidikan, dalam perspektif Islam, tidak hanya dipandang sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan akhlak dan pengembangan potensi manusia. Menurut Mashuri (2021), filsafat pendidikan Islam berfungsi sebagai landasan normatif yang menghubungkan wahyu dengan rasio, sehingga pendidikan tidak kehilangan arah transendentalnya.

Beberapa tokoh menekankan keterkaitan erat antara filsafat dan pendidikan:

a. Al-Farabi menyatakan bahwa pendidikan harus diarahkan pada pencapaian kebahagiaan tertinggi, yang hanya dapat dicapai melalui filsafat.
b. Ibnu Sina menekankan pentingnya pendidikan jasmani, akal, dan ruh sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.
c. Al-Ghazali menegaskan bahwa pendidikan adalah proses penyucian jiwa, sehingga filsafat berperan sebagai pedoman moral dan spiritual.
d. Syed Naquib al-Attas menekankan konsep ta'dib sebagai inti pendidikan Islam, yaitu penanaman adab yang berakar pada filsafat Islam.

Untuk memperjelas hubungan filsafat dan pendidikan, berikut tabel ringkas pandangan tokoh.

Tabel I. Ringkas pandangan tokoh

Tokoh	Pandangan Utama Tentang Pendidikan	Dimensi yang Ditekankan
Al-Farabi	Pendidikan Menuju Kebahagiaan Tertinggi	Rasio dan Etika
Ibnu Sina	Intregasi Jasmani, akal, dan ruh	Holistik
Al-Ghazali	Pennyucian Jiwa melalui Pendidikan	Ruhani dan Moral
Al-Attas	Kaonsep ta'dib sebagai inti pendidikan	Adab dan Spiritual

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa filsafat memberikan arah dan tujuan bagi pendidikan Islam. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan akhlak dan spiritualitas. Dengan demikian, filsafat dan pendidikan Islam saling melengkapi: filsafat memberi dasar normatif dan epistemologis, sedangkan pendidikan menjadi praktik nyata dalam membentuk manusia seutuhnya.

Hakikat manusia

Dalam perspektif Islam, manusia merupakan ciptaan Allah SWT yang memiliki posisi khusus sebagai pemimpin di muka bumi. Manusia diberi anugerah berupa akal, perasaan, dan kodrat sebagai kemampuan

dasar untuk mengenali dan menyembah Allah SWT[1]. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibn 'Arabi dengan menggambarkan hakikat manusia bahwa "tidak ada makhluk Allah yang lebih bagus dari manusia, yang memiliki daya hidup, berkehendak, berbicara, melihat, mendengar, berpikir, serta memutuskan"[2]. Manusia adalah makhluk kosmis yang sangat penting, karena ia memiliki sifat dan kriteria yang diperlukan untuk menjalankan tugas sebagai makhluk Allah di muka bumi[3].

Terdapat beberapa istilah dalam Al-Qur'an yang merujuk kepada manusia, seperti Al-insan, Al-abd, Bani Adam, dan lain-lain. Istilah-istilah dalam Al-qur'an ini menandakan karakteristik, ciri-ciri, atau peranan manusia. Al-insan merujuk pada sifat senang, ramah, jinak, atau individu yang sering kali lupa. Al-naas mengacu pada manusia dalam bentuk jamak. Al-abd menujukan kedudukan manusia sebagai makhluk Allah. Bani Adam berarti- keturunan Adam, menggambarkan anak-anak Nabi Adam[4]. Dalam ajaran Islam, manusia sering dianggap sebagai ciptaan yang paling sempurna jika dibandingkan dengan makhluk lain, termasuk malaikat. Pandangan mengenai manusia dalam konteks ajaran Islam dinyatakan dalam Al-Quran surah At-Tiin ayat 4, yang menyebutkan, "Manusia adalah makhluk terbaik." Oleh karena itu manusia diwajibkan senantiasa untuk berbuat kebaikan[5].

Syed Muhammad Naquib Al-atlas menekankan bahwa esensi manusia Adalah sebagai makhluk yang dibuat dengan kemampuan untuk meraih kesempurnaan melalui Pendidikan yang berlandaskan pada wahyu dan rasio. Beliau mengartikan Pendidikan Islam sebagai suatu proses pengembangan adab, yang melibatkan disiplin fisik, mental, dan spiritual, serta pemahaman dan pengakuan terhadap posisi yang tepat dalam struktur eksistensi dan pengetahuan[6]. Individu tidak dipandang sebagai entitas biologis semata atau wadah kosong dalam pembahasan filosofi pendidikan Islam. Menurut ontologi, manusia adalah makhluk "multidimensional" yang keberadaannya didasarkan pada rancangan ilahi. Oleh karena itu, pendidikan Islam bukan sekadar proses sistematis dalam menyampaikan pengetahuan, melainkan upaya sadar untuk memaksimalkan potensi manusia yang mencakup dimensi fitrah, jasad, akal, dan ruh yang seimbang[7].

a) Dimensi Fitrah

Fondasi pertama dalam antropologi Islam adalah konsep *fitrah*. Berbeda dengan pandangan sekuler, Islam meyakini bahwa setiap individu lahir dengan membawa potensi tauhid dan kecenderungan alami terhadap kebenaran.. Secara bahasa, fitrah muncul dan hadir dari bahasa Arab fa-tha-ra dengan makna kejadian. Fitrah merupakan kata yang berasal dari kata kerja, jadi makna fitrah lebih tepatnya berarti menjadikan. Secara terminologi, fitrah dapat dipahami dengan makna yang luas, dengan dasar pengertian yang terdapat dalam QS. Rum [30]: 30. Perintah menghadapkan wajah maksudnya meluruskan niat dan tujuan hanya kepada Allah SWT, tanpa menoleh sedikit pun kepada yang lain. Kenapa harus wajah? Karena wajah adalah tempat berkumpulnya semua pancaindra, juga karena wajah merupakan bagian dari anggota badan yang paling terhormat[8]. Pandangan Quraish Shihab mengatakan bahwasanya fitrah adalah suatu sistem atau tata kerja

[1] Wina Eka Fauziah et al., "Hakikat Manusia Dan Pendidikan: Perspektif Filosofis, Psikologis, Dan Keislaman," *Moral: Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2025): 212–23.
[2] Weni Weni et al., "Hakikat Manusia Dan Daya-Daya Ruhani," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan* 3, no. 2 (2024): 45–55.
[3] Ahmad Nahdy Abduh et al., "Pandangan Filsafat Tentang Hubungan Manusia Dan Pendidikan," *JURNAL ILMIAH PENELITIAN MAHASISWA* 2, no. 6 (2024): 445–58, https://doi.org/10.61722/jipm.v2i6.573.
[4] Rianti Zarita et al., "Pandangan Filsafat Pendidikan Agama Islam Tentang Hakekat Manusia," *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 11, no. 1 (2025): 61–68.
[5] Nabila Syafitri et al., "Konsep Manusia Dalam Islam Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter Di Indonesia," *PENDALAS: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengabdian Masyarakat* 5, no. 1 (2025): 32–53.
[6] Rianti Zarita et al., "Pandangan Filsafat Pendidikan Agama Islam Tentang Hakekat Manusia," *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 11, no. 1 (2025): 61–68.
[7] A. Manusia Dalam Perspektif Islam, "MANUSIA SEBAGAI MAKHLUK SOSIAL DALAM ISLAM DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM Pendahuluan," *Dimensi Sosiologi Perspektif Pendidikan Islam*, 2025, 73.
[8] Siti Nurmela and Qiqi Yuliati Zaqiah, "Potensi Manusia Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam," *ALMUSTOFA: Journal of Islamic Studies and Research* 1, no. 01 (2024): 186–98.

yang diciptakan oleh Allah SWT untuk makhluk ciptaan-Nya sejak pertama kejadian makhluk tersebut diciptakan sehingga menjadi bawaan. Inilah yang disebutnya dengan arti asal kejadian atau bawaan sejak lahir.

Pandangan Quraish Shihab mengatakan bahwasanya fitrah adalah suatu sistem atau tata kerja yang diciptakan oleh Allah SWT untuk makhluk ciptaan-Nya sejak pertama kejadian- makhluk tersebut diciptakan sehingga menjadi bawaan. Inilah yang disebutnya dengan arti asal kejadian atau bawaan sejak lahir. Manusia hidup di dunia dibekali kehendak atau keimanan dan perasaan oleh Allah. Fitrah akan mengantarkan manusia menuju ke tingkat kesempurnaannya. Artinya, semua manusia mempunyai potensi yang sama untuk menggapai kesempurnaannya[9]. Maka dari itu tugas pendidik bukanlah "mengisi" anak, melainkan menumbuhkan, menjaga, mengarahkan potensi fitrah tersebut agar berkembang secara optimal sesuai dengan tujuan penciptanya[10].

b) Dimensi Jasad

Manusia makhluk ciptaan Allah SWT yang sempurna dibandingkan ciptaan-Nya yang lain. Penciptaan manusia bukan hanya sebagai pelengkap atau kebetulan saja, melainkan tugas utama diciptakannya manusia adalah untuk beribadah kepada Allah. Di samping itu, manusia diciptakan agar dapat menjaga dan memanfaatkan sumber daya alam serta segala yang ada di dunia. Maka dari itu jasad dianggap sebagai titipan dari Allah SWT. bukan kepemilikan sepenuhnya oleh manusia. Karena statusnya sebagai titipan, manusia memiliki tanggung jawab untuk merawat, menjaga, dan memberikan hak-hak biologisnya dengan baik. Dalam hal Pendidikan, ini mengidentifikasikan betapa pentingnya Pendidikan mengenai Kesehatan dan kebersihan[11].

Hakikat jasad dalam Pendidikan Islam bukan sebagai penjara untuk jiwa, seperti dalam beberapa istilah Yunani Kuno. Tetapi sebaliknya jasad Adalah rekan penting bagi ruh yang menjadi wadah bagi dimensi non-materi, yakni akal dan ruh. Jasad memiliki hubungan simbiotik dengan jiwa, di mana kesehatan fisik menjadi prasyarat optimalnya ibadah dan ketenangan batin, sementara keluhuran budi pekerti terpancar melalui adab fisik yang santun. Maka dari itu, Pendidikan Islam tidak mengesampingkan sisi jasmani, tetapi justru mengembangkan aspek tersebut sebagai cara agar manusia memiliki kemampuan fisik dan keterampilan yang baik dalam menjalankan tugasnya sebagai *khalifah fil ardhi.*

c) Dimensi Akal

Telah kita mengetahui perbedaan antara manusia dengan makhluk hidup lainnya adalah terdapat pada akalnya, dengan menggunakan akal manusia dapat mengetahui hal yang baik dan yang buruk, Berbeda dengan tumbuhan yang tidak diberikan akal, dan hewan juga seperti itu melainkan hanya diberikan insting. Orang-orang yang berakal akan senantiasa menjadi hamba-hamba yang saleh. Mereka senantiasa berpikir tentang alam semesta untuk menyingkap rahasia ilahi di dalamnya. Orang-orang yang berakal senantiasa akan terus berpikir tentang Allah baik ketika berjalan maupun ketika melakukan aktivitas yang lainnya. Alam semesta merupakan realitas yang memang manusia hidup di dalamnya[12]. Meski ilmu pengetahuan sudah dikembangkan dengan demikian hebatnya, akan tetap saja rahasia alam semesta masih banyak yang belum terungkap. Maka dari itu, manusia dianjurkan untuk terus melakukan penelitian serta pengkajian, sehingga berbagai misteri alam semesta dapat disingkapkan. Bagi

[9] Taufiq Ihsani, "Hakikat Fitrah Manusia Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Tsamrotul Fikri: Jurnal Pendidikan Islam* 16 (2022): 51–64
[10] Dimas Zonseta Tosan et al., "FITRAH MANUSIA DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM," *Jurnal Muassis Pendidikan Dasar* 2, no. 2 (2023): 149–60, https://doi.org/10.55732/jmpd.v2i2.73.

[11] Muhammad Yahya et al., "Hakikat Manusia Dan Pendidikan Dalam Perspektif Islam," *Jurnal Edumatika* 1, no. 2 (2025): 94–106.
[12] Vina Destiana et al., "Hakikat Manusia (Perspektif Filsafat Pendidikan Islam)," *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2024): 70–87.

seorang ilmuwan yang beriman, tentu ia menyadari bahwa ilmu pengetahuan yang dikembangkan bukanlah untuk menaklukkan kedigdayaan alam semesta. Melainkan untuk mencari rida Allah SWT.

d) Dimensi Ruh

Dalam filsafat pendidikan Islam, dimensi ruh adalah hakikat terdalam yang menjadikan manusia sebagai makhluk paling mulia. Berbeda dengan jasad yang bersifat materi, ruh bersifat imateriel dan transendental.

Dalam struktur penciptaan, sifat manusia pada aspek ruh memiliki perbandingan kualitatif yang mendasar jika dibandingkan dengan makhluk hidup lain. Tumbuhan hanya memiliki Ruh Nabatiyyah (jiwa tumbuhan) yang hanya bisa tumbuh dan berkembang biak, sementara hewan memiliki Ruh Hayawaniyyah (jiwa hewan) yang bisa bergerak dan merasakan tetapi terikat pada naluri. Sedangkan manusia diberikan Ruh Natiqah (jiwa yang rasional/spiritual). Secara ontologis, Ruh Natiqah menjadi pembedaan utama, di mana manusia tidak hanya mampu hidup dan bergerak, tetapi juga memiliki kemampuan untuk memahami kebenaran, memiliki kesadaran akan keberadaannya, serta merasakan kerinduan spiritual kepada Sang Pencipta. Oleh karena itu, pendidikan Islam menilai ruh manusia sebagai suatu entitas yang mulia, yang memungkinkan manusia untuk melewati batasan-batasan fisik dan menjadi dasar untuk pengembangan moral dan intelektualnya[13].

Al-Ghazali memandang ruh sebagai esensi murni yang berasal dari Allah, melambangkan kemuliaan dan keistimewaan manusia yang memiliki kemampuan untuk menerima cahaya ilahi dan menerangi hati mereka.42 Ruh berfungsi sebagai jembatan antara dunia materi dan dimensi ketuhanan, yang memungkinkan manusia memahami kebesaran Allah dan merasakan kehadiran-Nya secara spiritual. Selain itu, ruh juga bertindak sebagai pengendali hawa nafsu, mengarahkan manusia untuk menguasai dorongan-dorongan rendah dan mendorong mereka kepada perilaku mulia[14].

Hakikat Ilmu

Ontologi pendidikan Islam menyelami hakikat dari pendidikan Islam, kenyataan dalam pendidikan Islam dengan segala pola organisasi yang melingkupinya, meliputi hakikat pendidikan Islam dan ilmu pendidikan Islam, hakikat tujuan pendidikan Islam, hakikat manusia sebagai subjek pendidikan yang ditekankan kepada pendidik dan peserta didik, dan hakikat kurikulum pendidikan Islam.[15]

Persoalan hakikat ilmu pengetahuan(ontologi) telah menjadi perdebatan antara kaum materialis dan kaum idealis.[16] Kaum materialis hanya mengenal pengetahuan yang bersifat empiris, dengan pengertian bahwa pengetahuan hanya diperoleh dengan menggunakan akal atau indra yang bersifat empiris dan terdapat di alam materi yang ada di dunia ini. Sedangkan menurut kaum idealis, ilmu pengetahuan bukan hanya diperoleh dengan perantara akal dan indra yang bersifat empiris saja tetapi juga ada pengetahuan yang bersifat imateriel yaitu ilmu pengetahuan yang berasal dari Allah sebagai Khāliq atau- pencipta pengetahuan tersebut.[17]

Yeuken memberi suatu pengertian ontologi ilmu sebagai berikut : *there is close contact with observation on experiment. Scientists try to enunciate a more general law deeper insight into them. Such a law is found by way of induction, which process in*

[13] Adiyana Adam et al., "Hakikat Manusia: Makhluk Jazadiyah-Ruhiyah Dan Tugas Kekhalifaan," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 8, no. 22 (2022): 248–55.

[14] Afifah Nabil Hasna Aisy et al., "Hakikat Jiwa Dalam Harmoni Akal, Nafsu, Dan Ruh: Kajian Pemikiran Imam Al-Ghazali," *EL-FIKR: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam* 6, no. 1 (2025): 92–109.

[15] Mukti, Fajar Dwi; Sholina, A., "Pola Manajemen Pembelajaran Akidah Akhlaq Ontologi Pendidikan Islam," *AL-FAHIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1 (2019): 58–69.

[16] Syakhrani, A. W., & Majid, A., "Makna Ilmu Kalam dan Hakikat Ilmu Kalam," *MUSHAF Journal: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 2, no. 3 (2022): 1–5.

[17] Ulum, M. (2023). "Ilmu dalam Perspektif Islam dan Barat: Tinjauan Ontologi dan Epistemologi." *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* 4, 84–100 https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/maalim/article/view/7030/2691.

typical for the level. The result is not a law which only would indicate what is most occurring in nature, but a law indeed expresses an essential feature of nature-as it. (Pada level ilmu ada suatu hubungan erat dengan observasi dan eksperimen. Para ilmuwan mencoba menyatakan suatu hukum yang lebih umum tentang fenomena agar supaya mendapatkan suatu pengertian yang lebih dalam tentang fenomena tersebut. Hukum yang demikian itu diperoleh melalui induksi, yang prosesnya khas bagi level ini, hasilnya bukan suatu hukum yang hanya menunjuk apa yang betul-betul terjadi dalam alam, tetapi suatu hukum yang sungguh-sungguh mengungkapkan ciri esensial dari alam sebagaimana alam tersebut tampil). [18]

Jadi ontologi ilmu adalah ciri-ciri yang esensial dari objek ilmu yang berlaku umum.[19] Dalam Islam, ilmu tidak hanya berfungsi sebagai sarana memahami dunia, tetapi juga sebagai bentuk ibadah yang mendekatkan diri kepada Allah dan berkontribusi pada- kemaslahatan umat. Seluruh ilmu pengetahuan bersumber pada Allah yang diketahui melalui wahyunya yang tercantum dalam Al-Quran, di antaranya terdapat pada Surah al-Taubah ayat 122, Surah al-Mujadalah ayat 11, dan Surah Shad 29.Begitupun pada hadis-hadis Nabi seperti yang diriwayatkan oleh Muslim yang berbunyi "Barang siapa menempuh satu jalan[cara]untuk mendapatkan ilmu, maka Allah pasti mudahkan baginya jalan menuju surga," (H.R. Muslim no. 2699).[20]

Ontologi Islam menegaskan bahwa realitas tidak hanya terbatas pada yang dapat di indra, tetapi juga mencakup aspek gaib, transendental, dan spiritual.[21] Ilmu yang direduksi hanya pada dimensi material akan kehilangan makna hakiki, karena tidak mengakui keberadaan Allah sebagai sumber segala ilmu.[22]Reduksionisme dianggap mengabaikan tujuan akhir ilmu, yaitu mendekatkan manusia kepada Tuhan dan membentuk akhlak mulia.[23] Ontologi Islam menolak dikotomi ilmu (ilmu agama vs ilmu dunia).[24] Semua ilmu dalam Islam bersumber dari Allah dan harus diarahkan untuk kemaslahatan-manusia.[25]Sekularisasi menyebabkan ilmu kehilangan dimensi etis dan spiritual, sehingga- berpotensi melahirkan krisis moral, individualisme, dan penyalahgunaan teknologi.[26]

Hakikat Pendidikan

Hakikat pendidikan merupakan suatu kajian yang cukup menarik, menurut Mujamil Qamar bahwa hakikat pendidikan sulit untuk dirumuskan, karena merupakan masalah yang transenden, maka yang dapat dibicarakan dari hakikat pendidikan hanyalah transendental (ciri atau sifat hakikat)[27]. Dari sini, untuk mendeskripsikan sifat atau ciri- ciri hakikat, penulis memulai pembahasan tentang pemahaman makna dari istilah pendidikan.

Pendidikan dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah "proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik.[28] Para pakar

[18] Yeuken, M. SJ, *Philosophy And Theoretical Science* (Jakarta: Majelis Ilmu Pengetahuan Indonesia, 1968).
[19] Rusli Malli, "Landasan Ontologi Ilmu Pengetahuan," *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (2019).
[20] Handoko, A. T., Udin, A. F., & Bahri, S. (2024). "Ontologi Ilmu Pengetahuan Perspektif Islam (Hirarki Wujud Menurut Al-Farabi)." *Qolamuna: Jurnal Studi Islam* 9(02), 108–121. https://doi.org/10.55120/qolamuna.v9i02.1716.
[21] Amirullah, M., "Ontologi Ekonomi Islam Ibn Khaldun: Sebuah Pendekatan Holistik," *al-Anwar: Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat* 7, no. 2 (2024). https://doi.org/10.24853/ma.7.2.93-104.
[22] Minnah, A. T., & Sudirman, "Metode dan Sumber Ilmu Pengetahuan Dalam Islam," *Jurnal Tawadhu* 8, no. 2 (2024): 185–193. https://doi.org/10.52802/twd.v8i2.1304.
[23] Jasnain, T., Mardianti, B., Sari, R., Wardarita, R., & Utami, P. I., "Kajian Ontologi, Epistimologi dan Aksiologi Dalam Pendidikan Islam di Indonesia," *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan dan Kelslaman* 5, no. 1 (2022): 43–56. https://10.37348/cendekia.v4i1.58
[24] Salabi, A. S., "Konstruksi Keilmuan Islam (Studi Pemikiran Ibnu Rusyd tentang Ontologi dan Epistimologi)," *Al-Itqan Journal Of Islamic Sciences And Comparative Studies* 12, no. 1 (2021): 47–66. https://10.47766/itqan.v12i1.188
[25] Rahman, F., & Barni, M., "Ilmu dan Islam: Mengurai Konsep dan Sumber Ilmu dalam Al-Qur'an dan Hadis," *Nalar: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam* 5 (2021): 121–129. https://doi.org/10.23971/njppi.v5i2.3821
[26] Firdiyanti, S. I., Mudrikah, S., & Sulthon, M., "Mengenal konsep ontologi, epistemologi dan aksiologi dalam ilmu ekonomi Islam," *Journal of Aswaja and Islamic Economics (JASIE)* 4, no. 1 (2025): 24–46. https://doi.org/10.31942/jse.v4i01.12860
[27] Mujamil Qamar, *Epistemologi Pendidikan Islam dari Metode Rasional hingga Metode Kritik* (Jakarta: Erlangga, 2005), 259.
[28] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ketiga (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 263.

pendidikan Islam berbeda dalam mendefinisikan pendidikan. Sedangkan dalam Bahasa Arab, pengertian pendidikan sering digunakan pada beberapa istilah, di antaranya adalah; al-ta'lim,al-tarbiyah, dan al-ta'dib. Namun ketiga istilah tersebut memiliki makna tersendiri dalam menunjukkan pengertian pendidikan.

Kata al-ta'lim merupakan bentuk masdar dari kata 'alama, yang berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengertian, pengetahuan dan keterampilan, sebagaimana firman Allah;

عَلَّمَ الْاِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْۗ ۝٥

"Dia yang mengajarkan manusia apa yang tidak diketahui" (Q.S. alAlaq: 5) .[29]

Jadi pada makna ini, lebih bersifat pemberian atau penyampaian pengertian, pengetahuan dan keterampilan.

Kata al-tarbiyah merupakan masdar dari kata rabba yang berarti mengasuh, mendidik, dan memelihara, sebagaimana firman Allah SWT, dalam surat Ar-Rum ayat 39 ;

وَمَآ اٰتَيْتُمْ مِّنْ رِّبًا لِّيَرْبُوَا۟ فِيْٓ اَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُوْا عِنْدَ اللّٰهِۚ وَمَآ اٰتَيْتُمْ مِّنْ زَكٰوةٍ تُرِيْدُوْنَ وَجْهَ اللّٰهِ فَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْمُضْعِفُوْنَ ۝٣٩

"Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah. Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridaan Allah, maka (yang berbuat demikian) itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya)" (Q.S. ar-Rum : 39).[30]

Sedangkan kata ta'dib merupakan masdar dari addaba yang berarti kepada proses mendidik yang lebih tertuju pada pembinaan dan penyempurnaan akhlak atau budi pekerti peserta didik.[31] Menurut M. Jindar Wahyudi konsep ta'dib adalah konsep yang paling tepat sebagai padanan pendidikan Islam[32]karena struktur ta'dib sudah mencakup unsur ilmu, instruksi (ta'lim) dan pembinaan yang baik. Hal ini berbeda dengan pendapat Abdurrahman Nahlawy yang memilih tarbiyah daripada ta'dib[33].

Berdasarkan ketiga kata itu, Abdurrahman al Bani menyimpulkan bahwa pendidikan terdiri atas empat unsur, yaitu pertama, menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang dewasa. Kedua, mengembangkan seluruh potensi. Ketiga mengarahkan seluruh fitrah dan potensi menuju kesempurnaan. Ke-empat, dilaksanakan secara bertahap. Berdasarkan penjelasan tersebut maka pendidikan menurut Islam adalah pengembangan seluruh potensi anak didik secara komprehensif dan bertahap berdasarkan ajaran Islam.[34]

Secara terminologi, para ahli mendefinisikan pengertian pendidikan ada beberapa versi, yaitu: Menurut KI Hajar Dewantara kata "pendidikan" mempunyai arti sesuatu yang menuntut segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai warga negara dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. John Dewey, mendefinisikan pendidikan sebagai proses pembentukan kecakapan-kecakapan yang fundamental secara intelektual dan emosional ke-arah alam dan sesama manusia.[35]Sedangkan menurut Arifin pendidikan adalah suatu proses sistem pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah dengan berpedoman pada ajaran.[36] Dengan demikian pendidikan adalah suatu proses pembentukan individu berdasarkan ajaran-ajaran yang diwahyukan Allah SWT kepada Muhammad SAW.

[29] Surat Al-'Alaq: Arab, Latin dan Terjemah Lengkap | Quran NU Online
[30] Surat Ar-Rum Ayat 39: Arab, Latin, Terjemah dan Tafsir Lengkap | Quran NU Online
[31] Samsul Nizar, *Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), 85–91.
[32] Jindar Wahyudi, *Nalar Pendidikan Qur'ani* (Yogyakarta: Aperion Philotes, 2006), 56.
[33] Andhin Sabrina Zahra et al., "Integrasi Tarbiyah, Talim Dan Ta'dib : Pilar Utama Pendidikan Islam," *JURNAL MULTIDISIPLIN ILMU AKADEMIK* 1, no. 6 (2024): 33–48, https://doi.org/10.61722/jmia.v1i6.2819.
[34] Fajar Dwi Mukti & Ayu Sholina, "Pola Manajemen Pembelajaran Akidah Akhlaq: Ontologi Pendidikan Islam," *AL-FAHIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1 (2019): 58–69.
[35] Syuaeb Kurdi & Abdul Aziz, *Model Pembelajaran Efektif Pendidikan Agama Islam di SD dan MI* (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2006), 3.
[36] Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), 32.

Menurut Hasan al-Banna -sebagaimana dikutip A. Susanto- konsep pendidikan islam meliputi tiga sisi, yaitu pengembangan potensi jasmani, akal dan hati sebagai tiga unsur pokok yang dimiliki manusia dan sekaligus sebagai pewarisan kebudayaan Islam.[37]

Dari berbagai uraian di atas, dapat kita lihat bahwa para pakar pendidikan berbeda pendapat mengenai hakikat pendidikan Islam. Ada yang memusatkan pada segi pembentukan akhlak, ada pula yang menuntut pendidikan pada ranah teori dan praktik,

sebagian lagi menghendaki terwujudnya kepribadian muslim. Dari perbedaan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan yang dilakukan oleh seorang pengajar kepada anak didiknya dimasa pertumbuhannya, agar ia memiliki kepribadian muslim berdasarkan ajaran Islam yang diwahyukan oleh Allah, sehingga mampu menunaikan fungsinya sebagai hamba (‘abd) dan khalifah di bumi, serta berhasil memperoleh kebahagiaannya di dunia dan di akhirat.[38]Seperti yang disebutkan dalam firman Allah SWT yaitu:

وَاِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰۤىِٕكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗقَالُوْٓا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ يُّفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاۤءَۚ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗقَالَ اِنِّيْٓ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ٣٠

Artinya: “Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi”(Q.S Al-Baqarah: 30)[39]

Konsep Alam Semesta dalam Islam

Dalam Islam, alam semesta tidak dipandang sebagai sesuatu yang berdiri sendiri. Alam ada karena diciptakan oleh Allah SWT dan keberadaannya sepenuhnya bergantung kepada-Nya. Yang artinya alam bukanlah sesuatu yang memiliki kekuasaan sendiri. Alam adalah makhluk, sedangkan Allah adalah pencipta. Pemahaman ini penting karena menjadi dasar dalam melihat hakikat alam menurut Islam. Alam juga bukan sesuatu yang kekal. Alam juga memiliki awal penciptaan dan suatu saat akan berakhir. Hal ini menunjukkan bahwa alam bersifat sementara, sedangkan yang kekal hanyalah Allah.

Dalam Al-Qur’an terdapat lebih dari 750 ayat yang merujuk kepada fenomena alam. Rujukan Al-Qur’an terhadap fenomena alam dimaksudkan untuk menarik perhatian manusia pada sang pencipta alam yang maha menguasai dan maha bijaksana dengan memikirkan dan merenungkan wujud-wujud alam, dan mendorong manusia untuk lebih mendekatkan diri kepada-Nya.[40] Alam bukan hanya sebatas alam empirik (alam semesta yang tampak) saja, tetapi alam yang dimaksud juga menjangkau alam nonempirik (alam gaib). Bahkan, dalam tradisi Islam, segala sesuatu selain Allah disebut alam.[41]

Keteraturan yang ada di alam semesta memperlihatkan bahwa semua berjalan dengan sistem yang rapi. Adanya matahari, pergantian siang dan malam, hingga keseimbangan ekosistem menunjukkan bahwa alam tidak berjalan secara acak. Semua terjadi sesuai ketentuan yang telah di tetapkan oleh Allah. Namun, meskipun manusia dapat mempelajari hukum-hukum alam tersebut, hukum itu tetap berada dalam kekuasaan Allah yang artinya alam tidak pernah lepas dari pengaturan sang pencipta. Dengan memahami hal ini, manusia tidak hanya melihat alam sebagai objek penelitian, tetapi juga sebagai bukti adanya pencipta yang maha mendengar.

Alam semesta dalam perspektif Islam tidak diciptakan secara sia-sia, melainkan memiliki tujuan yang jelas dan terarah. Penciptaan alam berkaitan erat

[37] Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, 65.
[38] Aurana Zahro El Hasbicahaya, Tarwilah, and Suraijiah, “Filsafat Pendidikan Islam (Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi) Sebagai Landasan Pendidikan Islam,” *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 2, no. 6 (November 2023). https://publisherqu.com/index.php/Al-Furqan
[39] Surat Al-Baqarah Ayat 30: Arab, Latin, Terjemah dan Tafsir Lengkap | Quran NU Online
[40] Rafika Nisa, “Esensi Alam Semesta dalam Perspektif Falsafah Pendidikan Islam,” *AL-HADI* IV, no. 2 (2019): 986.
[41] Dedi Sahputra Napitupulu, “Esensi Alam Semesta Perspektif Filsafat Pendidikan Islam,” *TAZKIYA Jurnal Pendidikan Islam* VI, no. 1 (2017): 2.

dengan keberadaan manusia sebagai khalifah di muka bumi. Manusia diberi amanah untuk memanfaatkan serta mengelola alam sesuai dengan ketentuan Allah, sehingga tercipta keseimbangan dan kemaslahatan bagi seluruh makhluk. Dengan demikian, eksistensi alam tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab moral dan spiritual manusia dalam menjalankan tugas kekhalifahannya.[42]

Selanjutnya, keteraturan alam semesta menunjukkan adanya hukum-hukum tetap yang dikenal sebagai sunnatullah. Segala fenomena yang terjadi di alam berjalan sesuai dengan ketentuan dan sistem yang telah ditetapkan Allah. Keteraturan ini membuka ruang bagi manusia untuk menggunakan akalnya dalam memahami struktur dan mekanisme alam secara rasional. Dalam hal ini, wahyu dan akal saling melengkapi: wahyu memberikan landasan nilai dan tujuan, sementara akal berperan dalam meneliti serta mengkaji hukum-hukum alam secara sistematis.[43]Dari sudut pandang tauhid dan konsepsi Islam tentang alam semesta, alam semesta merupakan ciptaan dan diurus oleh kehendak dan perhatian Allah SWT. Jika Allah sekejap saja tidak memberi perhatian, maka seluruh alam semesta akan binasa seketika itu juga. Segala yang diciptakan Allah tidaklah sia-sia.[44]

Dengan cara pandang tersebut, alam dipahami sebagai ciptaan Allah yang nyata, teratur, dan memiliki tujuan. Dalam kerangka landasan ontologis, hal ini menegaskan bahwa keberadaan alam bukanlah sesuatu yang berdiri sendiri, melainkan sepenuhnya bergantung kepada Allah sebagai Pencipta. Ia bukan sekadar benda mati tanpa makna, tetapi wujud ciptaan yang menunjukkan hubungan antara Khalik dan makhluk. Pandangan ini menempatkan alam sebagai realitas yang memiliki asal-usul, struktur, dan tujuan yang jelas dalam sistem ketuhanan.

Secara keseluruhan, pemahaman ontologis ini menegaskan bahwa alam adalah ciptaan Allah yang memiliki keteraturan dan hikmah di balik keberadaannya. Alam menjadi tanda kekuasaan-Nya, sekaligus ruang bagi manusia untuk menjalankan amanah sebagai khalifah. Karena itu, hubungan manusia dengan alam tidak bersifat eksploitasi, melainkan etis dan penuh tanggung jawab. Dengan dasar inilah, pemahaman tentang alam dalam Islam menjadi fondasi penting dalam membangun pendidikan yang menyatukan iman, ilmu, dan amal.

KESIMPULAN

Dari keseluruhan pembahasan dapat dipahami bahwa pendidikan Islam merupakan sebuah sistem yang berakar pada wahyu Allah SWT dan rasio manusia, yang bertujuan membentuk pribadi muslim seutuhnya. Hakikat manusia dalam Islam dipandang sebagai makhluk multidimensional, terdiri atas fitrah, jasad, akal, dan ruh, yang kesemuanya harus dikembangkan secara seimbang. Ilmu dalam Islam bukan sekadar hasil observasi empiris, melainkan juga bersumber dari Allah sebagai pencipta pengetahuan, sehingga ilmu memiliki dimensi transendental yang menghubungkan manusia dengan Tuhannya. Pendidikan Islam hadir sebagai proses pengembangan potensi manusia secara bertahap dan komprehensif, dengan orientasi pada pembentukan akhlak mulia serta pengakuan terhadap posisi manusia sebagai hamba dan khalifah di muka bumi.

Selain itu, keteraturan alam semesta menjadi bukti nyata adanya sunnatullah yang menegaskan bahwa segala sesuatu berjalan sesuai ketentuan Allah. Alam bukanlah entitas yang berdiri sendiri, melainkan ciptaan yang memiliki tujuan jelas dan menjadi ruang bagi manusia untuk menjalankan amanah kekhalifahan.

[42] Sa'diyah, "Konsep Alam Semesta dalam Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Filsafat Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2019).
[43] Nuh Dawi, "Konsep Alam dalam Perspektif Islam dan Sains," *Jurnal Studi Islam dan Sains* 5, no. 1 (2021).
[44] Saidur Ridlo, "Hubungan Manusia dengan Alam Semesta dalam Pandangan Islam," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 5, no. 1 (2023): 178.

Dengan demikian, hubungan antara manusia, ilmu, pendidikan, dan alam semesta dalam perspektif Islam membentuk satu kesatuan yang utuh. Kesatuan ini menegaskan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan iman, ilmu, dan amal yang terintegrasi, demi tercapainya kebahagiaan manusia di dunia dan di akhirat.

REFERENSI

Efendy, R., & Irmwaddah , I. (2022). Peran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa. *Dialektika: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 28-33.

Elmahady, M. (2020). Islam dan Kearifan Lokal di Sulawesi Selatan Pasca Islamisasi. *Hikmah: Journal of Islamic Studies*, 83-104.

Erawati, D., & Rahmayanti , R. (2021). Development of local wisdom-based islamic education learning material for secondary school students: A design-based research. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 148-165.

Handayani, T. (2015). Relevansi lulusan perguruan tinggi di Indonesia dengan kebutuhan tenaga kerja di era global. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 53-64.

Hasibuan, L., & Anwar , K. (2022). Pendidikan Islam, Perubahan Sosial, dan Pembangunan di Indonesia. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 48-59.

Karim, A. (2022). Strategy for strengthening the characteristics of students in tsanawiyah madrasa. *Pappaseng: International Journal of Islamic Literacy and Society*, 13-22.

Kaso, N., & Rahmadani, E. (2022). Correlation of Learning Methods with Learning Styles of Junior High School Students in Bulukumba Regency. *Jurnal Sinestesia*, 190-200.

Khoiriyah, S. (2023). Sustainable Islamic Education: Literature Study Towards Achieving the Vision of Sustainable Development Goals (SDGs). *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 12-28.

Mashuri, S. (2021). Integrasi Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Daerah Pasca Konflik. *Pendidikan Multikultural*, 79-119.

Nuwa, G. (2020). Kemerosotan Moral Siswa Pada Masa Pandemic Covid-19: Meneropong Eksistensi Guru Pendidikan Agama Islam. *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1-17.